

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia dan sastra merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Menurut Aunaya (2017, hlm. 106) “Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperan dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar siswa untuk pertumbuhan selanjutnya.” Yang artinya pembelajaran bahasa Indonesia sangat berperan penting dalam mengasah kemampuan peserta didik. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra anak-anak untuk menyerap nilai-nilai dan pengetahuan yang dipelajari. Seperti kutipan ahli diatas bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan hal yang penting karena memiliki tujuan atau fungsi bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Chamalah (2017, hlm.107) bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku serta baik secara lisan maupun tulis juga dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Yang artinya pembelajaran bahasa indonesia sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat mengasah kemampuannya dalam berbahasa yang baik dan benar.

Kemampuan berkomunikasi sangat perlu diasah dari sejak kecil. Karna menurut Fadhilaturrahmi (2017, hlm.110) bahwa kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk diperoleh sejak dini melalui proses pembelajaran di kelas agar peserta didik dapat mengatasi berbagai masalah dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk masa kini maupun masa depan. Yang artinya sangat diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik dapat mengasah kemampuan dan kebiasaan berkomunikasi agar dapat berbahasa yang baik dan benar. Maka dari itu kemampuan dasar peserta didik seperti berkomunikasi lisan maupun secara tulis harus diasah sejak dini, jika tidak peserta didik tidak dapat menuangkan idenya dengan benar, karna

mempelajari bahasa Indonesia dapat memperluas wawasan dan melatih peserta didik dalam berkomunikasi.

Terdapat empat komponen pembelajaran sastra yang juga ada dalam pembelajaran bahasa dan tiap komponen saling memengaruhi dan saling berhubungan. Keempat komponen tersebut adalah menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*). Menurut Mulyati (2014, hlm. 14) “keterampilan menyimak dan membaca termasuk keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif.” Yang artinya kemampuan menyimak dan membaca sangat berperan penting dalam kehidupan apalagi peserta didik yang melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah

Aspek reseptif yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti hal yang akan dibaca dan disimak baik secara lisan maupun tulisan, jika tidak dapat menyerap bacaan atau simakan, maka komunikasi dalam pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, banyak hal yang akan keliru baik yang didengar maupun dibaca, begitu juga aspek produktif yang harus dikuasai oleh peserta didik, agar dapat berkomunikasi dengan teman maupun pendidik secara baik, juga ucapan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan bahasa yang benar, jika tidak peserta didik akan kesulitan untuk mempresentasikan ide atau gagasan yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Khoiriyah (2020, hlm. 33) “salah satu kemampuan reseptif, kemampuan mendengarkan menjadi hal yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh pelajar.” Yang artinya manusia secara alami pertama kali memahami bahasa orang lain melalui pendengaran, maka dalam pembelajaran, kemampuan menyimak harus benar benar dikuasai, saat pendidik atau temannya sedang menjelaskan pembelajaran, peserta didik dapat menerima materi dengan benar, karena jika peserta didik dapat menyimak dengan baik, wawasan yang diterima akan lebih banyak.

Membaca merupakan kemampuan pemahaman yang berkembang pada tahap berikutnya. Yang artinya kemampuan membaca dan menyimak ini harus dapat dikuasai oleh semua orang, salah satunya pada peserta didik, karena kemampuan yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Maka dari itu, kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan

bahasa yang penting bagi manusia khususnya peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara terus-menerus, yang akan berguna juga dalam mata pelajaran lain.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia dibidang pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mempertajam kemampuan berpikir melalui membaca. Melalui membaca siswa dapat mengemukakan ide dan pendapatnya, menyampaikan aspirasinya, menyampaikan informasi tentang peristiwa dan memperluas wawasannya. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga adalah meningkatkan daya pikir peserta didik melalui penilaian karya sastra melalui membaca. Menurut Herawati (2018, hlm. 52) “bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat penting.” Yang artinya dari kegiatan tersebut, kita dapat memperoleh berbagai gagasan. Karna melalui membaca, kita juga dapat menarik kesimpulan dan memahami berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti-bukti tertulis tersebut. Oleh karna itu membaca harus sudah dikuasai oleh peserta didik mulai pendidikan dasar apalagi tingkat menengah atas dengan kurangnya membaca atau malasnya membaca peserta didik akan kesulitan untuk dapat menganalisis suatu bacaan dengan kurang baik.

Karna berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu menempati peringkat ke-38 dari 39 negara yang diteliti. Indeks baca Indonesia hanya sebesar 0,0001, jauh di bawah indeks negara lain seperti Singapura yang memiliki indeks baca sebesar 0,55. Karna menurut Romadhon (2020, hlm. 6) “bahwa perbandingan jumlah buku yang dibaca oleh remaja usia SMA di Indonesia dan Amerika sangat mencolok. Rata-rata siswa SMA di Indonesia hanya menghabiskan kurang dari 1 buku pertahun, sementara siswa SMA di Amerika menghabiskan 32 buku pertahun.” Yang artinya, peserta didik pada tingkat SMA diusahakan dapat meningkat literasi membaca, bacaan yang memberikan wawasan yang baru, dan bacaan yang dapat mengacu berpikir kritis peserta didik, contohnya cerita pendek yang dibaca peserta didik akan menjadi awal peserta didik untuk dapat gemar membaca, maka dari itu Indonesia dapat menempati peringkat lebih tinggi dalam peringkat minat baca dibandingkan negara lain.

Kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Setelah membaca sebuah cerpen, pembaca akan mulai menampilkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penokohan, setting, perwatakan tokoh, dan unsur intrinsik lainnya dalam cerpen tersebut. Pembaca kemudian akan melakukan analisis lebih mendalam terhadap unsur-unsur tersebut, terutama dalam hal kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Karna menurut Yanti (2021, hlm.70) menyatakan bahwa karya sastra (cerpen) dapat memberikan manfaat yang berharga bagi masyarakat dan memajukan perkembangan sastra Indonesia. Yang artinya cerpen bukan hanya sekedar bacaan disekolah namun bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

Namun, terdapat masalah yang dialami peserta didik dalam pembelajaran teks cerpen yaitu peserta didik kurangnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks cerita pendek. Berdasarkan hasil pengamatan dikelas XI saat melakukan PLP 2 di SMA Pasundan 7 Bandung, saat proses pembelajaran peneliti menemukan beberapa masalah baik pada peserta didik maupun pada guru khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. Selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika peserta didik diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan unsur tersebut. Hal ini disebabkan karena selama ini mereka hanya diberikan pengetahuan tentang teori pengertian tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang tidak dijelaskan cara-cara untuk menganalisis unsur-unsur tersebut. Karna menurut Neisyia (2021, hlm 71) menyatakan bahwa kondisi pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan pencapaian pembelajaran yang diinginkan jauh di bawah standar, sehingga mahasiswa merasa bahwa pelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen ini sebagai sesuatu yang membosankan. Hal ini dipertegas oleh Maryanti (2019, hlm.788) yang mengatakan bahwa penting bagi siswa di sekolah untuk ditanamkan kemampuan memahami dan menganalisis cerpen agar mereka dapat mengapresiasi cerpen dengan baik. Karna mengapresiasi karya sastra tidak hanya tentang penghayatan dan pemahaman, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kepekaan perasaan, penalaran, dan kepekaan siswa.

Menganalisis unsur intrinsik teks cerpen termasuk keterampilan menulis sastra. Dalam proses pemahaman dan analisis unsur intrinsik cerpen, peserta didik perlu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Karna menurut Khusnas (2021, hlm. 3181) “bahwa menganalisis sebuah kisah juga dapat memberikan manfaat karena terdapat pesan moral yang dapat dipetik oleh para pembaca.” Yang artinya manfaat bagi peserta didik yang membaca cerita pendek lalu menganalisis dapat menghidupkan cerita yang dibaca, sehingga seolah olah ceritanya benar-benar ada dan terjadi. Namun kenyataannya menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen masih sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Pasundan 7 Bandung “bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen, dan masih banyak juga yang poin yang harus dihafal juga motivasi belajarnya pun kurang”. Yang artinya kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks cerpen ini masih sangat kurang, hingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dengan malasnya peserta didik untuk membaca teks cerpen maka mereka tidak dapat memahami materi dengan baik, juga rasa bosan mendengarkan pendidik menjelaskan dengan panjang. Hal ini dipertegas oleh Ghufron (2021, hlm. 3181) bahwa pusat pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita masih difokuskan pada guru. Yang artinya, rasa bosan peserta didik mendengarkan pendidik dalam menjelaskan unsur intrinsik menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen.

Maka dari itu pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat tercapai secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi fasilitator, motivator kepada teman temannya, saling menjelaskan satu sama lain berulang kali, sehingga peserta didik dituntut harus memahami unsur intrinsik teks cerpen. Oleh karna itu pembelajaran akan lebih aktif. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat membuat hasil belajar yang kurang optimal, karna hanya menerima informasi tentang materi dari pendidik dan buku pegangan, sehingga peserta didik merasa bosan untuk mengikuti

kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen, sangat memerlukan pendidik yang dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satunya dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *Mind Mapping*. Metode *Student Facilitator and Explaining* salah satu metode pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Karna menurut Khairina (2021, hlm.59) yang menyatakan bahwa salah satu cara inovatif untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Yang artinya peserta didik diberikan kesempatan pada pembelajaran ini untuk menjadi fasilitator dan motivator pada teman-temannya, keaktifan peserta didik berperan penting dalam metode pembelajaran ini, mereka akan saling menjelaskan materi unsur intrinsik teks cerpen satu sama lain, hingga semua peserta didik dapat memahami unsur intrinsik teks cerpen dengan benar.

Metode *SFE* juga merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menghindari pendekatan pengajaran yang terlalu dominan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Metode *Student Facilitator and Explaining* juga dapat meningkatkan hasil belajar karena keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode tersebut juga melatih peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide mereka, meningkatkan keberanian berbicara, serta mendorong adanya diskusi dalam kelompok dan sesi tanya jawab. Ketika presentasi dilakukan, terjadi pertukaran pikiran yang membuat peserta didik yang awalnya kurang paham menjadi lebih paham. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk. (2017, hlm. 480) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Yang artinya metode ini dapat membuka ide peserta didik dengan luas. Temuan ini didukung oleh penelitian Bayuaji, dkk. (2017, hlm. 17) yang menyatakan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Yang artinya, dengan metode ini peserta didik

akan dituntut memahami unsur intrinsik teks cerpen dan dapat menjelaskan kepada teman sekelasnya dengan bahasa dan pemahamannya sendiri.

Penggunaan media *Mind Mapping* juga menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat inovatif dalam pembelajaran, menyajikan hasil analisis unsur intrinsik teks cerpen yang telah dibaca, disajikan berbentuk peta konsep yang memberikan struktur visual, dengan desain penuh gambar yang unik. Kombinasi dari metode *Student Facilitator and Explaining* dan media *Mind Mapping*. Tidak hanya memberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tetapi juga dapat mengasah ide gagasan peserta didik untuk menyajikan hasil menganalisis unsur intrinsik dengan kreatif. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesianya khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik tek cerpen pada peserta didik kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung.

Penelitian sebelumnya penting dan penulis memperhitungkannya ketika melakukan penelitian ini. Hal ini memungkinkan penulis untuk lebih berhati-hati agar tidak terjadi plagiarisme ketika melakukan penelitian. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ade Lia Rosmiati (2016) dalam skripsi dengan judul “*Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen dengan Menggunakan Model Student Facilitator and Explaining pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil 1) Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* 2) Peserta didik kelas SMA Pasundan 8 Bandung, mampu menganalisis unsur instrinsik cerpen dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel media *mind mapping*.

Penelitian serupa lainnya juga pernah dilakukan oleh Adinda Amalia Sholichah dan Mintowati (2022) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Pendek pada Peserta didik Kelas XI SMA Islam Terpadu Baitul Ulum Gempol”. Hasil penelitian menunjukan 1) Penerapan metode *mind mapping*

membawa pengaruh bagi peserta didik dalam pembelajaran menganalisis unsur instrinsik cerpen, 2) Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran cerpen dengan menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menganalisis unsur instrinsik cerpen mendapat respon positif dari peserta didik kelas XI SMA Islam Terpadu Baitu Ulum Gempol, 3) Hasil observasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia terhadap peneliti selama proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar 94,66% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Perbedaan penelitian sebelumnya ini dengan penelitian yang akan penulis susun adalah pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel penelitian metode *student facilitator and explaining*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Student Facilitator And Explaining (SFE)* Berbantuan Media *Mind Mapping* pada Pembelajaran Menganalisis Unsur Instrinsik Teks Cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Faktor Guru.
 - a. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar. Guru hanya mengandalkan materi-materi yang ada dalam buku teks dan lembar kerja peserta didik yang hanya sebatas teori saja. Keterampilan membaca harus fokus pada kedua hal yaitu fokus pada teori dan fokus pada praktek langsung.
 - b. Guru kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Cara memecahkan masalah ini, pendidik harus lebih berpikir kreatif kemudian memilah-milah metode dan media pembelajaran apa yang cocok untuk materi yang akan diajarkan, khususnya dalam aspek keterampilan membaca peserta didik.
2. Faktor Peserta didik.
 - a. Peserta didik kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran

membaca cerpen. Karena cerpen yang dibacakan tidak menarik untuk dianalisis.

- b. Peserta didik kurang paham dalam menganalisa suatu bacaan, tidak mengetahui cara / metode yang mudah untuk menganalisa. Memberikan pengajaran tentang metode *mind mapping* akan membuat peserta didik mudah untuk belajar menganalisa suatu bacaan atau masalah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penerapan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung?
3. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung?
4. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas kontrol pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode bermain peran (*role playing*) berbantuan media teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung?
5. Efektivitas penerapan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penerapan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.

2. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.
3. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.
4. Mengetahui kemampuan peserta didik kelas kontrol pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks cerpen menggunakan metode bermain peran (*role playing*) berbantuan media teks cerpen di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.
5. Mengetahui keefektivitasan penerapan metode *student facilitator and explaining (SFE)* berbantuan media *mind mapping* di Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat SMA. Penerapan model *student facilitator and explaining* dengan pendekatan peta konsep dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan mengaktifkan peran mereka dalam proses pembelajaran.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar teoritis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif. Penggunaan media animasi berwarna-warni dan desain lucu menjadi elemen penting dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, dan temuan ini dapat dijadikan dasar teoritis untuk pengembangan strategi serupa di lingkungan pembelajaran lainnya.
- c) Metode *student facilitator and explaining* mencerminkan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan dalam skripsi ini yaitu:

a) Bagi Penulis

Meambah pengalaman pada penulis dalam penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* dengan berbantuan media *mind mapping* pada pembelajaran menganalisis unsur instrinsik teks cerpen pada kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan landasan bagi sekolah dan guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam memilih dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c) Bagi Lembaga

Memberikan pikiran yang inovatif bagi lembaga penyelenggara pendidikan dalam memperbaiki proses pembelajaran yang diharapkan dan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik. Selain itu,, dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan terjalin kerja sama antar peneliti dan pihak sekolah khususnya pada bidang penelitian yag diteliti.

d) Bagi Peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran menganalisis unsur instrinsik teks cerpen berbantuan media *mind mapping*, sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan terampil dalam menuangkan ide.

F. Definisi Opersional

Dalam konteks penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *mind mapping* pada pembelajaran menganalisis unsur instrinsik teks cerpen kelas 11 di SMA Pasundan 7 Bandung, definisi

operasional dari beberapa konsep dan variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode *Student Facilitator and Explaining*

Penggunaan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik berperan sebagai fasilitator dan penjelas dalam menganalisis unsur intrinsik teks cerpen. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif terlibat dalam proses analisis dan penjelasan.

2. Media *Mind Mapping*

Definisi Operasional, Penggunaan alat visual, yaitu peta konsep (*mind mapping*), sebagai sarana untuk memetakan dan menyajikan unsur-unsur intrinsik cerpen yang sudah dianalisis oleh peserta didik. Metode *student facilitator and explaining* akan mengarahkan atau meminta peserta didik membuat *mind mapping* untuk memvisualisasikan hubungan antara unsur-unsur cerpen.

3. Teks Cerita Pendek

Definisi Operasional, Teks cerpen ini merupakan pembelajaran yang ada di kelas XI, pada pembelajaran teks cerpen kelas XI ditingkat SMA ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam teks cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

4. Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik

Definisi Operasional, Proses pembelajaran yang fokus pada pemahaman dan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti karakter, alur, latar, tema, dan gaya bahasa. Peserta didik akan diberi tugas untuk menganalisis teks cerpen dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media *mind mapping*.

5. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik

Definisi Operasional, Kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis hubungan antar unsur cerpen, dan merumuskan ide-ide mereka sendiri selama proses pembelajaran.

6. Kreativitas Peserta didik dalam Menyajikan Informasi

Definisi Operasional, Tingkat kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen secara inovatif dan kreatif menggunakan media *mind mapping* dan dijelaskan kepada teman temannya

seperti yang ada dalam langkah metode *student facilitator and explaining*.

Dengan mendefinisikan operasional konsep-konsep di atas, maka kesimpulan dari pengertian di atas adalah pelaksanaan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan bantuan media *mind mapping* dapat diukur dan dievaluasi secara lebih konkret. Definisi operasional ini membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dalam konteks penerapan metode pembelajaran tersebut di kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung.

G. Sistematika Skripsi

Pada bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang memberikan gambaran mengenai isi kandungan setiap bab pada skripsi. Adapun sistematika skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan Media *Mind Mapping* pada Pembelajaran Menganalisis Unsur Instrinsik Teks Cerpen pada Kelas XI SMA PASUNDAN 7 BANDUNG”, adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan adalah bagian dari sebuah karya tulis, seperti makalah, tesis, atau laporan penelitian, yang bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada topik yang akan dibahas. Pendahuluan berfungsi sebagai pintu gerbang untuk membawa pembaca masuk ke dalam isi tulisan dan menyampaikan beberapa informasi kunci, juga menyajikan beberapa data, kemudian tujuan dan maksud ditemukannya rumusan masalah.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada bagian ini menguraikan tentang definisi *metode student facilitator and explaining(sfe)*, metode *sfe* dalam pembelajaran, penggunaan media *mind mapping* dalam pembelajaran, pembelajaran teks cerita pendek, pentingnya belajar interaktif faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan membaca peserta didik, pengukuran keberhasilan.

BAB III Metode Penelitian. Penerapan metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk menyelesaikan skripsi “Penerapan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* berbantuan Media *Mind Mapping* pada Pembelajaran Menganalisis Unsur Instrinsik Teks Cerpen pada Kelas 11 SMA Pasundan 7 Bandung”

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan Pembahasan penelitian yaitu

membahas suatu hasil penelitian dan menganalisis hasil tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan yang jelas dan benar.

BAB V Simpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan akhir dari penelitian yang dilakukan dan menghasilkan informasi atau hal baru yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan uji coba.

Berdasarkan uraian di atas, maka skripsi ini terdiri dari lima bab, dan pada masing masing bab saling berkaitan satu sama lain. Penulis berharap dengan adanya sistematika ini, maka pembaca akan lebih mudah memahami isi skripsi penulis.